

## Strategi LAZISNU dalam Pemberdayaan Umat (Studi Kasus LAZISNU PAC Dolopo Kabupaten Madiun)

Musafa' Azhar  
Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[musafaaz75@gmail.com](mailto:musafaaz75@gmail.com)

Khusnul Khotimah  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
[khusnul24@gmail.com](mailto:khusnul24@gmail.com)

### Abstrak

*Berdasarkan Undang-undang tentang zakat ini, pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan Zakat. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua organisasi pengelola zakat yang diakui yaitu Badan Pemerintah tingkat Pusat Wilayah dan Daerah, dan Lembaga Amil Zakat Infaq, dan Shodaqoh (LAZIS) yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. Dolopo merupakan daerah pertanian, baik pertanian sawah dengan irigasi teknis, sawah tadah hujan, tanah pekarangan dan hutan jati milik perum Perhutani. Sebagian besar penduduk beragama Islam. Di Kecamatan Dolopo terdapat masalah sosial diantaranya anak terlantar, pengemis/gelandangan, WTS, anak nakal, mantan napi, dan eks penderita penyakit kronis. Program kerja LAZISNU Kecamatan Dolopo terdapat program utama yaitu mengurus tentang zakat, infaq, dan shadaqah. Kemudian program pendukung yang menyangkut pada Bidang Dakwah membantu atau menunjang kegiatan dakwah islamiyah bidang dakwah LAZISNU Kecamatan Dolopo, Bidang sosial yaitu santunan anak yatim piatu dan dhuafa', Bantuan logistic kaum mustadzafin, Bantuan penanggulangan korban bencana, Bantuan janda tua, orang jompo dan orang cacat, Bidang pendidikan yaitu Pemberian beasiswa TK hingga Perguruan Tinggi, Bantuan untuk para Guru/Ustadz/Ustadzah, Penguatan pendidikan berbasis Pesantren, Bantuan fisik pendidikan tempat ibadah, Bidang kesehatan yaitu bantuan layanan kesehatan bagi para Kyai, Ustadz/Ustadhah mustadzafin, penanggulangan gizi buruk dan busung lapar, Khitanan masal, bantuan persalinan bagi ibu-ibu kaum mustadzafin, pembuatan klinik kesehatan untuk warga nahdhiyin di Kecamatan Dolopo. Bidang Ekonomi yaitu memberikan bantuan modal usaha pedagang kaki lima, petani, peternak, pengrajin, dan home industri.*

**Kata Kunci:** Zakat, LAZISNU, Pemberdayaan

### Abstract

*Based on this law on zakat, zakat management is the activity of planning, organizing, implementing, and supervising the collection, distribution and utilization of zakat. In connection with this there are two recognized zakat management organizations, namely the Regional and Regional Central Government Agencies, and the Infaq Zakat Institution, and Shodaqoh (LAZIS) which are fully formed by the community and confirmed by the government. Dolopo is an agricultural area, both rice fields with technical irrigation, rainfed rice fields, homesteads and teak forests belonging to Perhutani Corporation. Most of the population is Muslim. In Dolopo Subdistrict, there are social problems including abandoned children, beggars / vagrants, prostitutes, naughty children, ex-convicts, and former chronic disease sufferers. The LAZISNU work program in Dolopo District has a main program, namely taking care of zakat, infaq, and shadaqah. Then the support program related to the Da'wah Sector helps or supports the activities of Da'wah Islamiyah in the field of da'wah LAZISNU, Dolopo District, the social sector, namely donations for orphans and dhuafa ', logistical assistance for the mustadzafin, assistance for disaster victims, assistance for elderly*

*widows, elderly people and disabled people. , In the field of education, namely providing scholarships from kindergarten to tertiary institutions, assistance for teachers / ustadz / ustadzah, strengthening of Islamic boarding school-based education, physical assistance for education for places of worship, the health sector, namely health service assistance for Kyai, Ustadz / Ustadhah mustadzafin, overcoming malnutrition and busung hunger, mass circumcision, childbirth assistance for mothers of the mustadzafin, construction of a health clinic for nahdhiyin residents in Dolopo District. Economic sector, namely providing business capital assistance for street vendors, farmers, breeders, craftsmen, and home industry.*

**Keywords, zakat, LAZISNU, Empowerment**

## **Pendahuluan**

Islam sebagai agama yang mempunyai banyak konsep amal yang mempunyai kepekaan sosial salah satu bukti dari hal tersebut adalah adanya cara memanfaatkan harta atau rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Ajaran Islam memberikan pedoman dan wadah yang jelas di antaranya adalah melalui zakat, infaq dan sedekah (ZIS), yaitu sebagai sarana distribusi pendapatan dan pemerataan rezeki. Masih tingginya angka dan grafik kemiskinan di dunia Islam, khususnya di lingkungan umat Islam di Indonesia, disebabkan antara lain karena rendahnya kesadaran dan motivasi pengamalan ZIS. Sebagian besar konsep ZIS hanya dipahami sebagai ibadah mahdhah kepada Allah SWT. Terlepas dari konteks rasa keadilan dan tujuan sosialnya. Hal ini terjadi karena belum akuratnya pemahaman ummat Islam tentang konsep ZIS. Zakat menurut bahasa adalah berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Adapun secara istilah yaitu sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT kemudian diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Berdasarkan Undang-undang tentang zakat ini, pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan Zakat. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua organisasi pengelola zakat yang diakui yaitu Badan Pemerintah tingkat Pusat Wilayah dan Daerah, dan Lembaga Amil Zakat Infaq, dan Shodaqoh (LAZIS) yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah (NU Online, 2018).

Lembaga Amil Zakat Infaq, dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) merupakan salah satu lembaga yang bertujuan menyalurkan dana zakat dan berperan aktif dalam perbaikan perekonomian khususnya kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Lembaga ini mempunyai beberapa program-program yang dicanangkan yakni program NuSmart merupakan program yang berbentuk beasiswa dan Nucare merupakan program yang berbentuk pemberian kesehatan bagi fakir miskin yang kesehatannya terganggu, program Nupreneur adalah program yang berbentuk pemberian modal social serta pendampingan pemberdayaan, dan program Nuskill program yang berbentuk pendidikan ketrampilan.

Manajemen zakat adalah pekerjaan intelektual yang dilakukan orang dalam hubungannya dengan organisasi bisnis, ekonomi, sosial dan yang lainnya. Secara operasional dan fungsional manajemen zakat dapat dijelaskan secara rinci diantaranya berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Oleh karena itu, bila pengumpulan zakat dapat dioptimalkan dan pengelolaan serta pendayagunaannya dilakukan dengan manajemen yang baik dan profesional, maka zakat dapat dijadikan sumber dana yang potensial untuk mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan yang sudah merupakan permasalahan kronis dalam perekonomian Indonesia.

Pada dasarnya Islam adalah agama sosialis dan pemberdayaan. Yang akan terus berkembang bersama dengan kemajuan zaman. sesuai dengan paradigma Islam sendiri sebagai gerakan atau perubahan. Pemberdayaan adalah upaya memperluas ilmu dan wawasan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupannya. Amin al-khuli dalam bukunya “Al-Mujadiddin (para pembaharu) berkata, “Kita percaya bahwa pembaharuan agama berarti pengembangan agama. Sedang pengembangan agama itulah hakekat pembaharuan. Jadi tidak aneh jika ada tuntutan pengembangan dalam bidang agama, karena menurut pandangan yang benar perkembangan terjadi secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan. Hal ini tampak lebih jelas dalam kehidupan keagamaan manusia. Baginya pengembangan meliputi agama dengan segala dimensinya, aqidah, ibadah, dan muamalah. Maka dalam agama tidak ada istilah hukum yang tetap dan tidak mengalami perubahan (Bushtami, tt).

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini di gunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif perhatian lebu banyak di gunakan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris, Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “ tidak mengenal apa yang tidak di ketahuinya” sehingga desain penelitian yang di kembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang di perlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatanya( Margo, 1997).

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak prespektif yang akan dapat di ungkapkan, peneliti kualitatif berfokus pada fenomena social dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi, Hal ini di dasrkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan sisial adalah suatu proses ilmiah yang sah.(Emzir, 2011).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah kelompok secara mendalam, peneliti mencoba menemukan semua variable variable penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variable tersebut. Di dalam setudi kasusu aka di lakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif factor-faktor yang terlibat di dalamnya (suharsimin, 2000).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dolopo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terbagi menjadi 12 kelurahan/desa, 3 kelurahan yakni Dolopo, Bangunsari dan Mlilir di daerah perkotaan, sembilan desa yakni Ketawang, Doho, Lembah, Glonggong, Candimulyo, Suluk, Bader, Belimbing dan Kradenan tergolong daerah pedesaan. Luas wilayah 48,85 km<sup>2</sup> terdiri dari 10 Desa dan 2 Kelurahan dengan Jumlah RT.380 untuk RW.134, Jumlah pegawai di lingkup Kecamatan Dolopo terdiri dari laki – laki 14 orang perempuan 12, jumlah Kasun 44 orang sedang Staf urusan 50 orang dengan jumlah penduduk laki – laki 26.236 dan perempuan 26.205 total 52.441 jiwa dengan kepadatan penduduk /km<sup>2</sup> 1.074.

Dolopo terletak di perbatasan antara kabupaten Madiun dengan Ponorogo. Daerah ini telah menjadi salah satu pusat perdagangan daerah Madiun bagian selatan, karena letaknya yang strategis yakni pertemuan dari empat penjuru, di timur daerah wisata Ngebel, Ponorogo, di barat daerah pertanian kecamatan Kebonsari, di utara ke arah kota Madiun dan ke selatan ke arah kota Ponorogo, maka memiliki sebuah pasar yang cukup besar dan ramai (Siswanto, 2018).

Ada banyak organisasi yang berkembang di Kecamatan Dolopo Kabupaten madiun. Akan tetapi tidak semua organisasi yang ada di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sudah dilegalkan oleh pemerintah. Organisasi yang sudah legal di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yaitu

1. Nahddlatul Ulama (NU), lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai repressentatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara (Hasyim, 2002). Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma'(keputusan-keputusan para ulama'sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita Al Qur'an dan Hadits) seperti yang dikutip

oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'I. (2) dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. (3) dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al Junaidi.<sup>2</sup> Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalah Qada dan Qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kufur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan AL-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran Ahlus sunnah waljama'ah (Ridwan, 2004).

2. Muhammadiyah, Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan<sup>21</sup> di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 sebagai tanggapan terhadap berbagai saran dari sahabat dan murid-muridnya untuk mendirikan sebuah lembaga yang bersifat permanen (Febrinsyah, 2013). Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial religius dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul karena melihat praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial dan positif di samping syarat dengan tahayul, Sedangkan kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas (Hidayat, 2011). Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling penting adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai bid'ah. Organisasi ini juga memunculkan praktek-praktek ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya (Lubis, 1989).
3. Karang Taruna, adalah suatu organisasi Kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggungjawab. sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial

yang sederhana, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013). Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya Karang Taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri, sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada di lingkungan masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia. Karang Taruna adalah wadah atau wahana pembinaan generasi muda, untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Hilda, 2011).

Berdirinya LAZISNU Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun berawal dari gagasan-gagasan MWC NU beserta banom-banomnya untuk menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqah dari orang-orang yang mempunyai rezeki lebih. Karena sebelum terbentuknya LAZISNU terdapat beberapa Lembaga penyalur zakat yang bukan dalam naungan NU padahal mayoritas masyarakat Kecamatan Dolopo adalah warga Nahdlatul Ulama (NU) namun dari mereka banyak yang memberikan zakat, infaq, dan shadaqah mereka kepada lembaga non-NU. Sehingga pada tahun 2014 dibentuklah Lembaga Amil Zakat Infaq dan shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun oleh MWC NU Kecamatan Dolopo dan disahkan oleh Pimpinan Cabang LAZISNU Kabupaten Madiun. Kemudian berjalanlah program-program LAZISNU Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

Zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus selalu diperjuangkan dan didakwahkan kepada umat. Selama ini rukun Islam seperti shalat, puasa, dan haji masyhur di masyarakat. Berbeda dengan zakat. Masyarakat banyak yang hanya mengenal rukun Islam ini dengan istilah zakat fitrah. Padahal ada kewajiban zakat maal (zakat harta). NU memandang masalah zakat sangat penting, ini merupakan bagian dari misi Islam dan kemanusiaan. Risalah Islam adalah risalah kesejahteraan. Maka, masalah yang sangat mendasar, mau tidak mau, suka tidak suka, sukarela atau dipaksa, harus berzakat.

Oleh karena itu, dibentuk untuk mengatasi permasalahan zakat sebagai jalan tengah urusan zakat di Kecamatan Dolopo setiap tahunnya. LAZISNU Kecamatan Dolopo termasuk salah satu LAZISNU yang berdiri lebih awal di Kabupaten Madiun. Masyarakat yang ada di Kecamatan Dolopo mayoritas mengikuti aliran Nahdlatul Ulama (NU) yang sebagian besar juga ekonomi masyarakatnya termasuk menengah ke atas. Terdapat banyak pedagang dan pegawai akan tetapi



kurangnya kesadaran untuk membayar zakat dari harta yang mereka miliki. Selain itu kurangnya kesadaran dalam dunia sosial agama dan lebih cenderung kepada urusan politik (Junaedi, 2018).

Islam yang membebaskan manusia dari kegelapan kepada terang, dari kedzaliman pada keadilan. Suatu jalan berislam yang memusatkan perhatian pada persoalan keumatan, kerakyatan dan kemanusiaan yang secara akut menghimpit lapisan besar masyarakat banyak. Dimulai dari yang paling konkret, persoalan ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, lingkungan, politik sampai ke aspek budaya yang halus dan spiritual.

Manajemen strategis menjadi sesuatu yang penting bagi sebuah organisasi baik profit oriented (mencari keuntungan) maupun non profit oriented (tidak mencari keuntungan). Setiap organisasi mengaplikasikan model manajemen strategis ini berbeda antara satu dengan yang lain tergantung kebijakan manajemen. Secara sederhana model manajemen diawali dari sebuah pengamatan dan perencanaan kemudian diakhiri dengan evaluasi. Senada dengan hal tersebut, LAZISNU Kecamatan Dolopo pun berencana mengaplikasikan model manajemen strategis mulai dari awal pendirian dengan pengamatan situasi dan kondisi lingkungan, serta dalam kegiatan operasional yaitu penghimpunan dan pendistribusian dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) untuk memberdayakan masyarakat.

Program inti yang dibuat pengurus bidang ekonomi LAZISNU Kecamatan Dolopo yaitu memberikan bantuan modal usaha pedagang kaki lima, petani, peternak, pengrajin, dan home industri. Organisasi non profit oriented (tidak mencari keuntungan) seperti LAZISNU yang diselenggarakan atas prakarsa masyarakat sebenarnya perlu mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, selain itu LAZISNU juga mempunyai visi misi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat, melalui berbagai program pemberdayaan. Dalam usaha mencapai visi misinya LAZISNU juga menjalankan sejumlah manajemen strategis agar dalam pelaksanaannya senantiasa dalam konsep dan tepat sasaran. Agar LAZISNU dapat berdaya guna, maka pengelolaannya harus berjalan dengan baik. Kualitas manajemen suatu organisasi harus dapat diukur, salah satunya melalui model manajemen strategis, sebenarnya bagaimana model yang diterapkan di LAZISNU dalam usaha pemberdayaan ekonomi umat ini.

Zakat, infak, dan sedekah dapat berfungsi sebagai sumber dana sosialekonomi bagi umat Islam. Artinya, pendayagunaan ZIS yang dikelola oleh Badan Amil Zakat/Lembaga Amil Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada orientasi konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan memberikan zakat produktif kepada mereka yang memerlukan sebagai modal usaha. Strategi menurut Louis Allen adalah pendekatan umum yang harus diikuti dalam mencapai tujuan (Atmosoeprapto, 2000).

Sedangkan pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik, sosial budayanya. Ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Ada pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengarahkan suatu kampanye aksi oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas (Prajoko, 2016).

Pemberdayaan (empowerment) merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kegagalan pembangunan menjadi dasar pemberdayaan masyarakat yang disebabkan oleh pendekatan konvensional diantaranya adalah transplantative planning, top down, inductive, capital intensive, west-biased technological transfer, dan sejenisnya (Dwijayanto, 2018).

Pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab Negara. Pemberian layanan public (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) Negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri dan ikut menentukan proses politik di ranah Negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.

Efektivitas berarti sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat). Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumber daya (input) tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya, efektif tetapi tidak efisien berarti dalam mencapai sasaran menggunakan sumber daya berlebihan atau lazim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Yang paling parah adalah tidak efisien dan juga tidak efektif. Artinya, ada pemborosan sumber daya tanpa mencapai sasaran, atau menghambur-hambur sumber daya.

Efisien harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur (*measurable*), sedangkan efektivitas mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran. Efisien dalam menggunakan masukan (*input*) akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, yang



merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya. Efektif dikaitkan dengan kepemimpinan (*leadership*), yang menentukan hal-hal apa yang harus dilakukan (*what are the things to be accomplished*), sedangkan efisien dikaitkan dengan anajemen, yang mengukur bagaimana sesuatu dapat dilakukan sebaik-baiknya (*how can certain things be best accomplished*).

Dari kepemimpinan dan manajemen yang dilakukan oleh LAZISNU Kecamatan Dolopo dirasa sudah membuahkan hasil. Dengan kekompakan dan kerja kerasnya satu demi satu program yang dibuat oleh LAZISNU Kecamatan Dolopo dapat terealisasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Dolopo merupakan daerah pertanian, baik pertanian sawah dengan irigasi teknis, sawah tadah hujan, tanah pekarangan dan hutan jati milik perum Perhutani. Sebagian besar penduduk beragama Islam. Di Kecamatan Dolopo terdapat masalah sosial diantaranya anak terlantar, pengemis/gelandangan, WTS, anak nakal, mantan napi, dan eks penderita penyakit kronis.

Program kerja LAZISNU Kecamatan Dolopo terdapat program utama yaitu mengurus tentang zakat, infaq, dan shadaqah. Kemudian program pendukung yang menyangkut pada :

- a. Bidang Dakwah membantu atau menunjang kegiatan dakwah islamiyah bidang dakwah LAZISNU Kecamatan Dolopo
- b. Bidang sosial yaitu santunan anak yatim piatu dan dhuafa', Bantuan logistic kaum mustadzafin, Bantuan penanggulangan korban bencana, Bantuan janda tua, orang jompo dan orang cacat
- c. Bidang pendidikan yaitu Pemberian beasiswa TK hingga Perguruan Tinggi, Bantuan untuk para Guru/Ustadz/Ustadzah, Penguatan pendidikan berbasis Pesantren, Bantuan fisik pendidikan tempat ibadah,
- d. Bidang kesehatan yaitu bantuan layanan kesehatan bagi para Kyai, Ustadz/Ustadhah mustadzafin, penanggulangan gizi buruk dan busung lapar, Khitanan masal, bantuan persalinan bagi ibu-ibu kaum mustadzafin, pembuatan klinik kesehatan untuk warga nahdhiyin di Kecamatan Dolopo
- e. Bidang Ekonomi yaitu memberikan bantuan modal usaha pedagang kaki lima, petani, peternak, pengrajin, dan home industri.

Strategi yang digunakan untuk mengembangkan Zakat, infaq, shadaqah yang ada di Kecamatan Dolopo yaitu dengan bantuan Donatur, koin NU, dan sedekah pasar. Akan tetapi berjalannya kegiatan tersebut kurang berjalan maksimal karena kurangnya sosialisasi sehingga

LAZISNU Kecamatan Dolopo kurang dikenal masyarakat dan sumber daya manusia yang sadar akan zakat.

## Daftar Pustaka

- Ansori, Teguh (2018). Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahik Pada Lazisnu Ponorogo, *Muslim Heritage*, 3 (01), 165-183. [10.21154/muslimheritage.v3i1.1274](https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1274)
- Atmosoeprapto, Kisdarto, (2000) *Menuju SDM Berdaya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Bambang Siswanto, (2018). Sekretaris Kecamatan Dolopo , *Wawancara*, Dolopo, Madiun
- Busthami. M.Said, ( t.t) *Pembaharu dan pembaharuan dalam Islam*, Pusat Studi Ilmu dan Amal,
- Dwijayanto, A. (2018). Pemberdayaan Komunitas Muslim Perbukitan Melalui Program Sosial Bank Indonesia di Kaur Bengkulu. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 1(02), 155-167. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3545555>
- Emzir. (2011). *Analisisdata: Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pres.
- Febriansyah, M. Raihan, (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari negeri*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- H. Abdullah Mas'ud,dkk. Pedoman Organisasi NU CARE-LAZISNU masa Khidmad 2015-2020, Hidayat, Muhammad Syarif. (2011). *Konsep Matla' Fi Wilayah Al-Hukmi Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah*, Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang,
- Hilda, Ismay. (2011). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Generasi. Tesis.
- <http://NU Online>. LAZISNU. Diunduh pada tanggal 13 Agustus 2018. Pukul 14:12
- Lubis, Arbiya (1989). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ludiro Prajoko, dkk, (2016). *Modul Pelatihan Pratusas Pendampingan Lokal Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia*.
- Margo. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masykur Hasyim, (2002). *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95
- Ridwan, (2004). *Paradigma Politik NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi, Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*, Jakarta :Renika Cipta
- Wenti. (2013). Eksistensi Karang Taruna. *Ejournal Pemerintahan Integratif*.